

**KERJASAMA INDONESIA-PERANCIS DALAM MEMAJUKAN INDUSTRI FILM
NASIONAL (STUDI KASUS : BEKRAF-CNC)**

Oleh : Rudon Vesco Benli Gold
Pembimbing : Saiman Pakpahan, M.Si.

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aims to examine the form of Indonesia-France cooperation in advancing the national film industry through Bekraf-CnC memorandum of understanding (MoU) that has been signed by the two countries. In the agreed MoU, they agreed to cooperate each other in the fields of production, distribution and exhibition so they can advance the national film industry.

This research method use a qualitative research and data collection techniques in the form of document studies or secondary data that author get through the books, journals, and websites which has been reviewed by the author and then summarized into this research, so it will be easier for readers to understand.

Indonesian film industry needs to be developed in order to be more advanced, therefore Bekraf and CnC held a cooperation program in the fields of production, distribution and exhibition to support the film industry.

Keywords : Bekraf, CNC, MoU, Production, Distribution, Exhibiton

1. Latar Belakang

Studi Hubungan Internasional merupakan studi interdisipliner yang dapat menggunakan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari bidang-bidang ilmu lain, salah satunya kebudayaan. Relasi kebudayaan dan hubungan internasional dapat dijelaskan dalam kerangka Diplomasi Kebudayaan. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan dapat dibentangkan dari hal-hal yang bersifat mikro dimana kebudayaan dapat dianggap sebagai hal-hal yang berbau kesenian, namun juga sampai dengan kajian yang bersifat makro yang menganggap pengelolaan hubungan antar bangsa dipastikan melibatkan aspek kebudayaan secara lebih luas.¹

Di dunia modern delegasi kebudayaan sering dikirim untuk membina hubungan baik dengan negara-negara lain. Mereka bertindak sebagai duta semangat kebaikan. Oleh karena itu pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang baik. Tujuan diplomatik dengan mengirimkan delegasi kebudayaan adalah² untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara yang didatangi. Apabila suatu negara bisa mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengeksponnya ke bagian dunia lain, hal itu bisa memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah lain.

Saat ini, beberapa negara memang sedang gencar-gencarnya mempromosikan negaranya, meningkatkan eksistensinya,

atau menyebarkan pengaruhnya ke Negara lain, untuk meraih kepentingan nasionalnya masing-masing. Caranya, sudah tidak lagi melalui kekerasan atau menggunakan kekuatan militer, tetapi melalui cara-cara lembut, perlahan tapi pasti, dan dalam hubungan internasional, cara ini dinamakan soft power. Salah satu media soft power ini adalah melalui diplomasi publik (multitrack diplomacy). Dimana, diplomasi publik ini melibatkan aktor-aktor di luar pemerintah, baik itu masyarakat ataupun organisasi-organisasi non pemerintah.³

Salah satu cara ampuh diplomasi publik itu adalah melalui budaya. Budaya dipercaya memiliki kemampuan untuk meraih atau merangkul banyak orang dengan mudah. Budaya memiliki cakupan yang luas. Bisa melalui kebijakan-kebijakan, pendidikan, dasar negara, agama, dan lain sebagainya. Namun, budaya yang dapat dengan mudah untuk mengambil hati masyarakat adalah budaya yang berkaitan dengan hal-hal seni. Seperti misalnya melalui film, musik, tariantarian, fotografi, makanan, dan sebagainya. Melalui diplomasi budaya, suatu negara bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain, menjalin lebih banyak kerjasama, yang tentunya akan bisa memberikan keuntungan di berbagai aspek. Perancis adalah negara yang memiliki pengaruh besar pada kebudayaan, ekonomi, militer, dan politik di Eropa, maupun di dunia. Dilihat dari bangunan-bangunan bersejarah, arsitektur, dan kesenian yang dimiliki Perancis, negara ini memiliki daya tarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung bahkan untuk menimba ilmu di negara yang terkenal dengan menara Eiffel itu. Di Eropa, Perancis merupakan negara yang giat dalam melakukan diplomasi

¹ Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi bagi negara berkembang : studi kasus Indonesia*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2007), hal.vi

² Syafril Alam, Ansrasia Jenifer Nyarimun, "Musik K-POP Sebagai Alat Diplomasi dalam Soft Power Korea Selatan, *International & Diplomacy*, Vol.3, No.1 (2017), hal.80-81

³Van Kim Khazanah, Pendidikan, Peran Diplomasi Budaya dalam Mewujudkan Komunitas Sosial Budaya, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* ,Vol..X, No.1 (2016), hal. 11-12

kebudayaan. Perancis merupakan negara pioner dalam melakukan diplomasi kebudayaan yang menempatkan aktifitas kebudayaan sebagai bentuk promosi negara. Diplomasi kebudayaan merupakan cara yang dilakukan oleh Perancis dengan berbagai tujuan. Bagi Perancis salah satu cara melaksanakan politik luar negeri melalui diplomasi kebudayaan. Upaya yang dilakukan Perancis adalah mendirikan pusat kebudayaan yang secara umum bertujuan untuk menyebarkan pengaruh kebudayaan dan bahasa di negara lain. Pemerintah Perancis memiliki kebijakan bilateral terhadap negara lain, tujuannya untuk memperkuat posisi bahasa Perancis di luar perbatasan negara nya melalui kerjasama dengan pemerintah negara lain untuk mengembangkan peran Perancis dalam sistem pendidikan mereka dan aksi langsung melalui pengajaran yang diberikan oleh jaringan budaya.⁴ Dimensi kebudayaan harus dijadikan inti hubungan Perancis dan Indonesia, selain kerja sama di bidang lain seperti politik, bisnis, dan keamanan melalui kerja sama ekonomi kreatif yang dapat mendorong daya cipta dan kebudayaan sebagai salah satu aspek untuk memperkuat hubungan kedua bangsa.

Perancis adalah mitra strategis Indonesia sejak dideklarasikannya *Declaration on Strategic Partnership* pada tahun 2011 oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Perdana Menteri Perancis, François Fillon⁵ dengan fokus kerja sama meliputi lima bidang yaitu politik, pertahanan dan keamanan, ekonomi dan pembangunan, lingkungan hidup, sosial budaya dan people-to-people contact. Nilai perdagangan bilateral Indonesia-Perancis sebesar USD 2,34 miliar tahun 2016, meningkat dari USD

2,3 miliar pada 2015. Perancis merupakan investor Indonesia peringkat ke-22 dunia dan ke-8 Eropa pada tahun 2016, dengan nilai investasi USD 109 juta tahun 2016 dengan 424 proyek.

Indonesia memilih bekerjasama dengan Perancis karena Perancis menjunjung nilai kebudayaan salah satunya melalui film dengan menggunakan kebudayaan sebagai pintu gerbang untuk masuk dan diakui di dunia internasional. serta secara terbuka, Perancis menerima seluruh seniman dan kreator berbakat dari seluruh dunia untuk menjalin kerja sama produktif bagi kedua pihak. Dimensi Kebudayaan antara Indonesia-Perancis ditekankan melalui industri film. Film adalah salah satu industri dari Ekonomi Kreatif yang sangat berpengaruh di dunia. Tidak hanya dalam urusan pendapatan yang bisa mencapai angka yang fantastis (Titanic misalnya menghasilkan 3,4 milyar US dollar, kurang lebih setara dengan 40 triliun rupiah), lebih dari itu, film adalah pembawa pesan budaya dan menjadi media antar bangsa yang sangat ampuh. Inilah kekuatan film yang sangat dahsyat. Indonesia adalah negara besar, jauh lebih besar dari Korea Selatan yang ironisnya memiliki industri perfilman yang jauh lebih maju dibanding industri film nasional kita. Pendapatan industri film Korea Selatan saat ini 20 kali lipat lebih besar dari Indonesia. Dengan capaian KRW 2,03 triliun (Rp 220 triliun)⁶ terjadi peningkatan sebesar 7,6% dibanding tahun sebelumnya. Mereka berhasil meraih 215 juta penonton, padahal populasinya hanya 50 juta penduduk. Harusnya, dengan perbandingan yang sama, Indonesia dengan populasi 250 juta manusia,

⁴ Roy, S.L., *Diplomasi*, (Kalimantan Timur : Rajawali Press, 1991) hal.12

⁵ Kemenlu RI, *Diplomasi Indonesia 2014*, (Jakarta : Direktorat Informasi dan Media, Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015), hal.38

⁶ Ni Putu Elvina Suryani, "Terorisme dalam Keamanan Internasional, Korean Wave sebagai Instrumen Soft Power untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan", *GLOBAL*, Vol.16, No.1 (2013), hal.71

berpotensi menghasilkan 1 miliar penonton film.⁷

Kerjasama Indonesia-Perancis dilakukan melalui kerjasama yang mewakili antara kedua negara. Indonesia melalui Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) belajar manajemen industri perfilman dari Pusat Perfilman dan Animasi Perancis (CNC) melalui nota kesepahaman (MoU) yang ditandatangani oleh Triawan Munaf dan Jean-Charles Berthoinet. Film sebagai media komunikasi massa hingga kini masih bertahan di tengah perkembangan *new media* yang kian marak dalam berbagai aspek. Film dipandang dalam berbagai perspektif yang berbeda baik sebagai seni, media edukasi, dan industri media massa⁸.

Sementara itu dalam industri perfilman Indonesia, tampak bahwa negara kurang responsif terhadap perkembangan film dunia. Regulasi film yang dibuat pada masa Orde Baru sudah tidak relevan dengan perkembangan konteks sosial politik pasca reformasi. Selain itu, belum ada upaya jelas menumbuhkan produksi film nasional sekaligus melakukan upaya resistensi terhadap gempuran film impor.

2. Kerangka Teori

Kerangka dasar pemikiran diperluas oleh penulis untuk membantu dalam menetapkan tujuan dan arah sebuah penelitian serta memiliki konsep yang tepat untuk membantu pembentukan hipotesa. Teori bukan merupakan pengetahuan yang sudah pasti tapi merupakan petunjuk membuat sebuah hipotesa. Dalam melakukan penelitian ini, dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti dalam

menentukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian sekaligus menjadi patokan bagi peneliti.

2.1 Perspektif Neorealisme

Perspektif yang digunakan dalam bahasan ini ialah **Neorealisme**. Perspektif neorealis merupakan sebuah perspektif yang berakar dari realisme klasik dan neoklasik. Pencetus perspektif ini, Kenneth Waltz menekankan konsep anarki internasional sebagai fokus utama neorealisme. Selain itu Waltz juga menganggap perhatian mendasar negara adalah keamanan dan kelangsungan hidup, serta menganggap bahwa masalah utama konflik negara adalah perang, dan bahwa tugas utama hubungan internasional diantara negara -negara berkekuatan besar adalah perdamaian dan keamanan. Walaupun demikian, neorealisme mengabaikan pertimbangan-pertimbangan normatif dalam realisme klasik dan neoklasik dan mencoba menyediakan perspektif yang lebih ilmiah.⁹

Dalam bukunya *Theory of International Politics*, Waltz berupaya untuk menjelaskan tentang sistem politik internasional yang berfokus pada struktur sistem, interaksi antar unit-unit di dalamnya, serta kesinambungan dan perubahan dalam sistem tersebut.¹⁰ Perbedaan mendasar antara neorealisme dengan realisme klasik dan neoklasik adalah tidak adanya bahasan mengenai sifat dasar manusia seperti yang dimunculkan oleh Morgenthau atau Schelling.

Dalam neorealisme, aktor –aktor tidaklah begitu penting karena struktur memaksa mereka bereaksi dengan cara cara tertentu. Dengan kata lain, struktur mampu menentukan tindakan-tindakan

⁷ EFX Film Forum. "Jurnal France in Focus", (2015), hal. 4

⁸ Euis Komalawati, "INDUSTRI FILM INDONESIA : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten", *LUGAS Jurnal Komunikasi*, Vol..01, No.01 (2017), hal.1

⁹ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (New York: OxfordUniversity Press, 1999), hal. 110-111

¹⁰Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (New York: McGraw Hill, 1979), hal.97

aktor. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam neorealisme bentuk dasar hubungan internasional adalah struktur anarki. Negara-negara pada dasarnya memiliki fungsi yang serupa – disamping perbedaan budaya, ideologi, konstitusi, atau personal yang berbeda, mereka semua menjalankan tugas-tugas dasar yang sama. Sedangkan perbedaan mendasar antara negara-negara ini terletak pada kapabilitas yang mereka miliki.

Lebih lanjut lagi Waltz menjelaskan bahwa unit-unit negara dalam sistem internasional dibedakan oleh besar kecilnya kapabilitas mereka dalam menjalankan tugas yang serupa, struktur suatu sistem berubah seiring dengan perubahan dalam distribusi kapabilitas antar unit-unit sistem. Waltz juga menyatakan bahwa perimbangan kekuatan di dalam sebuah sistem dapat dicapai, walaupun perang selalu menjadi kemungkinan dalam sistem yang anarkis. Untuk mewujudkan perimbangan kekuatan, Waltz meyakini bahwa sistem bipolar – seperti yang terjadi selama Perang Dingin, merupakan sistem lebih stabil dan mampu menyediakan jaminan perdamaian dan keamanan dibanding sistem multipolar.

Dua negara dengan kekuatan besar akan tersebut akan bertindak sebagai pemelihara sistem.¹¹ Fenomena yang terjadi di dunia ini telah menegaskan bahwa bagian-bagian dunia negara-negara ini telah terhubung antara satu dengan yang lainnya, interaksi yang terjadi melahirkan sebuah konsepsi baru bahwa tidak mungkin satu negara mampu mencukupi kebutuhan dan kepentingannya seorang diri. Hakikat negara sama halnya dengan manusia, dimana hubungan antar yang satu dengan yang lain harus menjalin hubungan untuk memenuhi kehidupannya. Keharusan dalam berinteraksi ini menciptakan satu sistem dunia

internasional, dimana aktor negara dan aktor bukan negara sebagai sub-sistemnya.

2.2 Teori Kerjasama Internasional

Teori kerjasama internasional mengatakan suatu negara melakukan hubungan internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Untuk itu negara tersebut perlu melakukan kerjasama untuk mencapai kepentingan eksternalnya. Dalam kerjasama ini tidak hanya terletak pada identifikasi sasaran bersama dan metode untuk mencapainya saja, tetapi juga terletak pada pencapaian sasaran itu. Kerjasama akan diusahakan apabila manfaat yang diperoleh diperkirakan akan lebih besar daripada konsekuensi-konsekuensi yang ditanggungnya.

Kemitraan yang baik adalah yang mampu memberi keuntungan atau nilai lebih bagi masing-masing pihak yang bermitra, dengan kata lain yang bisa memberi win-win solution. Kerjasama internasional bukan saja dilakukan antar negara secara individual, tetapi juga dilakukan antar negara yang bernaung dalam organisasi atau lembaga internasional. Mencermati tujuan utamasuatu negara melakukan kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri.

Sesuai dengan tujuannya, kerjasama internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama karena hubungan kerjasama internasional dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah antara dua atau lebih negara tersebut.

2.3 Level Analisa Negara-Bangsa

Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah negara dalam proses pengambilan kebijakan terkait masalah diplomasi kebijakan. Pada tingkat analisis ini, negara merupakan aktor yang mempunyai pengaruh paling besar dalam konteks hubungan internasional dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah

¹¹ Ibid, hal. 204

kebijakan dan keputusan yang akan diambil.

Dalam mengamati, menganalisa dan menelaah sebuah fenomena atau isu-isu dan permasalahan Internasional, maka perlu dipilih tingkat analisa yang digunakan, sehingga dengan menggunakan tingkat analisa akan mampu di telaah faktor-faktor apa yang menjadi penyebab isu dan permasalahan internasional.

Menurut *Patrick Morgan* ada lima tingkat analisis untuk memahami perilaku aktor hubungan Internasional sebagai interaksi perilaku individu-individu, kedua tingkat analisis kelompok individu yang berasumsi bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok, ketiga tingkat analisa Negara bangsa yang menekankan perilaku Negara bangsa sebagai aktor penentu, keempat tingkat analisis kelompok Negara-bangsa yang beranggapan bahwa hubungan internasional merupakan pola interaksi yang dibentuk oleh negara-bangsa, kelima tingkat analisis sistem internasional yang dianggap sebagai penyebab terpenting terjadinya perilaku dan interaksi aktor-aktor internasional.¹²

2.4 Hipotesa

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa, **Kerjasama Indonesia-Perancis dalam memajukan industri film nasional agar lebih menarik dalam kualitas pemain, alur cerita, dan music di dalam film melalui perjanjian kerjasama antara Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Pusat Nasional dan Animasi Perancis (CNC)** . Dengan indikator sebagai berikut:

1. Mentransfer pengetahuan dan pengalaman dalam bidang produksi internasional antara para insan perfilman Perancis dan Indonesia

¹² Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan internasional : Disiplin dan metodologi*. (Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1990), hal.40

2. Membuka investasi asing bagi bidang perfilman menurut Peraturan Presiden No. 44 tahun 2016 yang mencakup produksi, distribusi dan eksibisi perfilman
3. Memberi potongan pajak dan modal bagi sineas yang membuat film di Indonesia dan Perancis.

2.5 Definisi Konsepsional

Penelitian ini didasarkan pada berbagai macam konsep yang akan mendukung upaya penjelasan atas permasalahan yang akan penulis teliti. Definisi konsepsional merupakan tahapan dalam memberikan batasan dalam suatu istilah atau konsep yang diperlukan dalam penelitian ini. Pembatasan tersebut akan mempermudah penulis dalam pemahaman dan juga untuk membatasi ruang lingkup penulis¹³ Definisi ini akan memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dikaji. Untuk menganalisa suatu permasalahan anter lebih dahulu kita harus mengerti apa yang menjadi permasalahan dan untuk memberikan kejelasan mengenai permasalahan tersebut, maka penulis akan mengukakan beberapa penjelasan konseptual sebagai berikut:

Bekraf¹⁴ adalah [lembaga pemerintah nonkementerian](#) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada [Presiden](#) melalui menteri yang membidangi urusan pemerintahan di bidang pariwisata. Badan Ekonomi Kreatif merupakan badan yang pertama kali dibentuk oleh Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden Nomor 6

¹³ Muhammad Heriansyah, "HUBUNGAN KINERJA PEGAWAI TERHADAP PELAYANAN PRIMA PADA KANTOR KELURAHAN LOATEBU KECAMATAN TENGGARONG DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA", *eJournal Administrasi Negara*, Vol.1, No.4, (2013), hal.1457

¹⁴ Linna Linutz, "Badan Ekonomi Kreatif Indonesia", *bekraf.wordpress.com*, (19 Juli 2018), dalam <https://bekraf.wordpress.com/2018/07/19/bekraf/> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 20:37 WIB)

Tahun 2015. Semula urusan ekonomi kreatif menjadi bagian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dibentuk pada Kabinet Indonesia Bersatu II tahun 2011 sampai 2014. Saat ini Kepala Badan Ekonomi Kreatif dijabat oleh Triawan Munaf

CNC.¹⁵ adalah lembaga di bawah kementerian kebudayaan dan komunikasi Perancis yang membantu pembiayaan perfilman negara tersebut dengan memberikan subsidi yang dipungut dari pajak-pajak kegiatan perfilman.

Diplomasi adalah salah satu hal yang berkaitan erat dengan Hubungan Internasional. Karena pada dasarnya saat satu negara membangun suatu hubungan dengan negara lain, entah perjanjian atau kerjasama, pasti dibutuhkan diplomasi di dalamnya.¹⁶

Diplomasi Kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian. Ataupun secara makro sesuai cirri khas utama misalnya propaganda dan lain lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonom, ataupun militer¹⁷.

Industri Perfilman Nasional.¹⁸ Industri film nasional menurun karena faktor

regulasi yang tidak membuat industri ini berkembang. Selain penegakan hukum yang lemah, para sineas film serta berbagai pungutan pajak. UU Perfilman juga perlu direvisi. Film Indonesia bersaing dengan film luar negeri sehingga film nasional sulit untuk mendapatkan hati dari pemirsa dalam negeri. Kehadiran film-film independen merupakan terobosan dari sineas muda untuk menciptakan karya tanpa menghiraukan regulasi yang ada dengan harapan akan mendapatkan tempat di hati penonton dalam negeri.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber- sumber alam yang ada disekitarnya. Konsep diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.¹⁹ Menurut Harold Nicholson, diplomasi adalah hal-hal yang mencakup politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, dan suatu cabang dinas luar negeri.²⁰ Menurut Cyntia Scheneider, dua karakteristik dari setiap program diplomasi budaya adalah diplomasi tersebut harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang cocok dan dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya

¹⁵ Yashinta DP, "Bekraf belajar manajemen industry film dari Prancis", *antaranews.com*, (29 Maret 2017), dalam <https://www.antaranews.com/berita/621139/bekraf-belajar-manajemen-industri-film-dari-prancis> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:24 WIB)

¹⁶ Nicholsan, Sir Harold, *Diplomacy* (Washington : Georgetown University, 1968)

¹⁷ Tulus Warsito & Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Sedang berkembang: Studi Kasus Indonesia* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007), hal.4

¹⁸ Ram/APr, "Industri Film Nasional Melempem, UU Perfilman Perlu Direvisi", *hukumonline.com*, (15 Februari 2002), dalam

<https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4880/industri-film-nasional-melempem-uu-perfilman-perlu-direvisi>, (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:22 WIB)

¹⁹ K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis, Third Edition* (New Delhi: Prentice Hlm of India, 1984), hal.82-83

²⁰ Harold Nicholson. *Diplomacy* (London : Oxford University Press, 1942), hal.113

(*audiens*).²¹ Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman, serta menjadi pedoman atas tingkah laku.²²

2.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan serangkaian prosedur yang mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan jika hendak mengetahui eksistensi empiris suatu konsep. Definisi operasional juga berarti menjabarkan prosedur yang memberikan pengujian tentang kriteria bagi penerapan konsep tersebut secara empiris. Definisi tersebut menyatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diambil untuk membawa suatu fenomena ke dalam jangkauan pengalaman inderawi peneliti yang bersangkutan.²³

3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan-batasan pada fenomena yang hendak diteliti agar menghasilkan pembahasan yang tidak terlalu meluas sehingga terfokus ke satu permasalahan yaitu **kerjasama Indonesia-Perancis dalam memajukan industri film nasional melalui perjanjian kerjasama Bekraf-CNC**.

²¹ Cynthia P. Schneider, "Culture Communicates: US Diplomacy That Works", in *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, (London : Palgrave Macmillan, 2005), hal.147

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal.170

²³ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta : LP3ES, 1990), hal.100

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan dan menganalisis data dengan menelaah lebih mendalam melalui faktor-faktor kerjasama dan politik terhadap fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah studi kepustakaan atau library research yaitu peneliti menggunakan data-data dari buku, jurnal, skripsi, majalah, surat kabar dan internet untuk mendukung penelitian ini²⁴

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini melalui **data sekunder** dimana data-data dalam suatu penelitian mempunyai peranan penting dalam mencari jawaban serta membuktikan hipotesa dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui teknik *library research*, penulis memanfaatkan buku-buku, jurnal, artikel-artikel dan berita-berita yang berasal dari berbagai media.

KERJASAMA INDONESIA- PERANCIS DALAM MEMAJUKAN INDUSTRI PERFILMAN NASIONAL MELALUI KERJASAMA BEKRAF-CNC

4.1 Implementasi kerjasama Bekraf-CNC dalam bidang pengetahuan dan pengalaman

Produksi perfilman nasional saat ini sudah mulai mencapai titik terang dibanding dengan dekade sebelumnya, hal itu patut diingat dapat terjadi sejak ditandatanganinya *declaration of strategic partnership* yang terjadi antara Indonesia dan Perancis pada juli 2011 lalu, dan semakin dikuatkan dengan kerjasama

²⁴ Idtesis.com, "Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif", *idtesis.com*, (04 Januari 2012), dalam <https://idtesis.com/metode-deskriptif> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:29 WIB)

antara Bekraf dan CNC pada 29 Maret 2017. Perjanjian kerjasama tersebut meliputi pengembangan sektor ekonomi kreatif, khususnya subsektor perfilman antara Indonesia dan Perancis. Kerjasama inilah yang membuat industri perfilman nasional berada di jalur yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya sebagai salah satu penggerak perekonomian bangsa di masa yang akan datang. Perjanjian kerjasama ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman dalam bidang produksi internasional antara para insan perfilman Perancis dan Indonesia. Transfer pengetahuan ini dilakukan dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi pertemuan antara produser film Perancis dan Indonesia. Kebutuhan informasi mengenai industri perfilman yang dibutuhkan oleh kedua negara juga akan terpenuhi dengan ditandatanganinya perjanjian kerja sama ini²⁵

Bentuk kerjasama Bekraf dan CNC untuk melakukan pertukaran atau transfer ilmu pengetahuan antara sineas Indonesia dan Perancis dapat dilihat dari film *Marlina the Murderer in Four Acts* garapan sutradara Indonesia, Mouly Surya, dan Produser asal Perancis, Isabelle Glachant. Film *Marlina the Murderer in Four Acts* adalah film yang latarnya adalah sistem patriarki kental. Film ini menjadi lebih menarik karena tidak hanya berkutat pada dominasi laki-laki melainkan justru bercerita pada perjuangan seorang perempuan menuntut ketidakadilan yang menimpanya akibat hegemoni dan tradisi. Film ini juga sesuai dengan budaya perancis yang mendukung penolakan

budaya patriarki dan mendukung hak perempuan²⁶

Kita dapat melihat salah satu hasil kerjasama Bekraf dan CNC dalam bidang produksi perfilman internasional melalui film *Marlina the Murderer in Four Acts* lewat penghargaan-penghargaan yang diraih di gelaran paling bergengsi di dunia perfilman lokal, yaitu pada Festival Film Indonesia (FFI). Pada FFI 2018, film *Marlina* berhasil meraih 10 penghargaan dengan raihan kategori sebagai berikut :

1. Cerita Panjang Terbaik
2. Sutradara Terbaik
3. Pameran Utama Wanita Terbaik
4. Penulis Skenario Asli Terbaik
5. Pengarah Sinematografi Terbaik
6. Pengarah Artistik Terbaik
7. Penyunting Gambar Terbaik
8. Penata Suara Terbaik
9. Penata Musik Terbaik
10. Pameran Pendukung Wanita Terbaik

Tidak cukup sampai disitu, film garapan Mouly Surya tersebut juga terpilih sebagai film yang mewakili Indonesia untuk mengikuti seleksi nominasi dalam ajang perfilman paling bergengsi di dunia, yaitu Academy Award 2019 lewat kategori Best Foreign Language Film. Selain itu, masih ada lagi beberapa penghargaan yang didapat film garapan Mouly Surya tersebut, antara lain adalah sebagai Aktris terbaik di Festival Film Sitges 2017, Grand Prize di Penghargaan Tokyo FILMeX 2017, Best Cinema Film, Best Cinematography, Best Direction Art, Best Film Score, dan Best Actress di Penghargaan Maya 2017.²⁷

²⁵ TEMPO.CO, "Kerjasama Bekraf dan CNC Dalam Pengembangan Industri Perfilman Nasional", *microsite.tempo.co*, (06 Juli 2017), dalam <https://microsite.tempo.co/bekraf/Kerjasama%20Bekraf%20dan%20CNC%20Dalam%20Pengembangan%20Industri%20Perfilman%20Nasional.html> (diakses pada tanggal 29 januari 2021 pukul 16:45 WIB)

²⁶ Vincentia Ananda Arum Permatasari, "Perlawanan Peran Kultural Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh* Dalam Empat Babak", *Praxis*, Vol.2, No.2 (2020), hal.163

²⁷ Victoria Philly Juliana Sumakud, Virgitta Septyana, "ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA

Bentuk lain dari kerjasama Bekraf dan CNC dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam bidang produksi film Internasional adalah Pelatihan Manajemen Komisi Film yang digelar Bekraf bersama Ile de France Film Commission pada tanggal 22 Maret 2019. Acara yang digelar selama tiga hari itu, dihadiri sejumlah narasumber di antaranya, Ketua Umum Asosiasi Produser Film Indonesia (Aprofi), Fauzan Zidni; Kepala Pusbang Film Kemendikbud, Maman Wijaya; Wakil Direktur Komisi Film Ile De France Paris, Stephane Martinet; dan Direktur Jenderal Ile De France Tiongkok, Xing You. Kegiatan tersebut merupakan tindak lanjut dari penandatanganan memorandum of understanding (MoU) yang telah dilakukan Bekraf dengan National Centre for Cinema and The Moving Image (CNC) pada 2017 silam untuk memberi peserta pelatihan materi *capacity building* mengenai *standard operating procedure* (SOP) cara mengelola komisi film termasuk manajemen, komunikasi, pemasaran, promosi, dan pengembangan bisnis. K Candra Negara, selaku Direktur Hubungan Antarlembaga Luar Negeri Bekraf berharap Pelatihan yang dilaksanakan di ballroom hotel Tentram tersebut dapat meningkatkan kapasitas dan mengoptimalkan kinerja seluruh peserta sehingga dapat berkontribusi di bidang ekonomi kreatif subsektor perfilman.²⁸

4.2 Implementasi kerjasama Bekraf-CNC dalam bidang produksi, distribusi, dan eksibisi

Selain kerjasama dalam bidang transfer pengetahuan dan pengalaman

PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”), *Semiotika*, Vol.14, No.1 (2020) hal.80

²⁸ Kusnul Isti Qomah, “Berpotensi Besar, Bekraf Gelar Pelatihan Manajemen Komisi Film”, *ekbis.harianjogja.com*, 24 Maret 2019, dalam <https://ekbis.harianjogja.com/read/2019/03/24/502/980404/berpotensi-besar-bekraf-gelar-pelatihan-manajemen-komisi-film> (diakses pada tanggal 29 Januari 2021 pukul 19:50 WIB)

antar sineas, kerjasama Bekraf dan CNC juga mencakup bidang produksi, distribusi dan eksibisi. Bidang ini juga didukung oleh perpres no.44 tahun 2016 yang membuka keran investasi asing dalam bidang perfilman yang mencakup bidang produksi, distribusi dan eksibisi perfilman. Salah satu bentuk kerjasama Bekraf dan CNC dalam bidang tersebut adalah ikutsertanya film garapan sutradara Mouly Surya dengan produser asal Perancis, Isabelle Glachant yang berjudul *Marlina the Murderer in Four Acts* dalam Festival Film Cannes 2017 yang merupakan salah satu Festival Film terpenting di dunia saat ini. Triawan Munaf yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Bekraf juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi MoU (Memorandum of Understanding) Bekraf dan CNC.²⁹

Marlina the Murderer in Four Acts mengambil lokasi syuting di padang sabana yang terletak di Sumba, Indonesia dengan Tokoh Utama yaitu Marlina sendiri . Di film ini Marlina adalah seorang janda yang hidup seorang diri karena ditinggal mati suami dan anaknya . Ia hidup ditemani dengan mumi suaminya dipojok rumahnya. Film Marlina terbagi kedalam 4 babak, yaitu :

1. *The Robbery* : Babak ini bercerita tentang perampokan, pemerkosaan dan perlawanan. Babak ini bermula ketika seorang pria bernama Markus datang bersama 6 temannya ke rumah Marlina yang pada saat itu Markus berkata kepada Marlina bahwa ia datang bersama 6 temannya untuk merampok harta sekaligus kehormatan Marlina yang telah menjadi janda. Pada babak ini ketika

²⁹ Ramdha Mawaddha, “Bekraf Apresiasi Film Marlina Tayang di Festival Film Cannes 2017”, *lifestylebisnis.com*, (12 Mei 2017), dalam <https://lifestyle.bisnis.com/read/20170512/254/653125/bekraf-apresiasi-film-marlina-tayang-di-festival-film-cannes-2017> (diakses pada tanggal 29 Januari 2021 pukul 20:49 WIB)

Markus datang bersama teman-temannya, mereka tidak langsung memperkosa Marlina melainkan meminta Marlina memasak sup ayam untuk mereka makan. Marlina lalu memasukkan racun kedalam sup ayam mereka, lalu keempat teman markus mati setelah memakan sup ayam itu. Markus yang tenah menunggu di kamar Marlina tidak sadar bahwa keempat temannya telah mati karena keracunan. Lalu pada saat Markus memperkosa Marlina, saat tersudut, Marlina mengambil senjata Markus dan memenggal kepalanya.

2. *The Journey* : Pada babak ini setelah Marlina memenggal kepala Markus, Marlina menenteng kepala Markus di tangannya lalu bertemu dengan Novi (sahabat Marlina), saat itu Marlina bersama sahabatnya yang tengah hamil 10 bulan itu berjalan bersama menuju kantor Polisi untuk menuntut keadilan bagi dirinya. Di tengah perjalanan, muncullah Frans, salah satu teman Markus yang ikut saat merampok rumah Marlina tetapi pulang terlebih dahulu. Frans yang saat itu mengamuk setelah mengetahui bahwa Markus dan teman-temannya telah meninggal menyusul truk yang ditumpangi Marlina, beruntung saat itu Marlina sedang beristirahat diatas bukit. Truk yang ia naiki pergi membawa Novi bersama penumpang yang lainnya dibawah ancaman Frans. Perjalanan Marlina pun dilanjutkan dengan menunggangi kuda.
3. *The Confession* : Pada babak ini setelah Marlina sampai di kantor polisi, ia menitipkan kepala Markus yang telah dipenggalnya pada anak pemilik warung makan. Lalu setelah selesai menunggu para Polisis bermain ping-pong, Marlina pun menceritakan kejadian yang dialaminya. Namun laporan Marlina tidak disambut dengan baik, ia

diminta menunggu di rumahnya selama dua sampai tiga hari untuk olah TKP. Sementara untuk laporannya tentang pemerkosaan yang ia alami, ia diminta menunggu selama satu bulan untuk visum sebagai bukti Polisi. Marlina pun kecewa dan menangis di depan warung makan tempat ia menitipkan kepala Markus.

4. *The Birth* : Pada babak ini Frans yang membawa Novi dan penumpang truk lain, menjebak Novi ketika Umbu, suami Novi menelepon dirinya. Disitu Frans mengatakan kepada Umbu bahwa Novi berselingkuh dengannya. Umbu pun percaya dengan cerita Frans karena anaknya tak kunjung lahir. Lalu setelah itu Umbu pergi meninggalkan Novi karena terjebak dengan amarah, padahal Novi ingin meminta bantuan Umbu untuk menolong Marlina. Dengan ancaman dari Frans, Novi pun terpaksa menelepon Marlina untuk menyuruh Marlina pulang ke rumahnya. Sesampainya Marlina di rumahnya, Frans meminta Novi untuk memasak sup ayam lalu ia memerkosa Marlina. Novi yang saat itu mendengar teriakan Marlina karena diperkosa Frans kemudian mengambil senjata teman Markus yang telah mati dan masuk ke dalam kamar, dan memenggal kepala Frans. Babak ini pun diakhiri dengan adegan lahirnya anak Novi dengan bantuan Marlina.

Yang ingin disampaikan film ini adalah menegaskan bahwa sistem patriarki yang melabeli feminitas perempuan dan mengatakan bahwa feminin dibingkai dalam tubuh perempuan sehingga memaksa mereka untuk terbungkam dan lemah adalah salah karena di film ini kita dapat melihat bahwa Marlina, sebagai perempuan berperilaku maskulin. Di film ini kita juga dapat melihat bahwa tidak ada

perempuan yang terlahir feminin atau laki-laki yang terlahir maskulin. Artinya perempuan memiliki hak untuk menjadi maskulin, ataupun sebaliknya³⁰

4.3 Implementasi kerjasama Bekraf-CNC dalam bidang penanaman pajak dan modal

Bentuk lain dari kerjasama Bekraf-CNC selain dalam bidang yang telah penulis sebutkan sebelumnya, adalah dalam bidang penanaman pajak dan modal. Hal tersebut tertuang langsung dalam nota kesepahaman (MoU) kerjasama Bekraf dan CNC yang disaksikan langsung oleh Presiden Perancis, Francois Hollande pada 29 Maret 2017 silam.³¹

Film yang telah penulis bahas sebelumnya, yaitu film *Marlina the Murderer in Four Acts* adalah salah satu bentuk implementasi kerjasama Bekraf-CNC dalam bidang penanaman pajak dan modal. Film yang digarap sutradara Mouly Surya dan produser Perancis, Isabelle Glachant itu mendapat sokongan dana dari CNC lewat program Aide aux cinemax du monde, serta dari Institut Francais.³²

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Industri film di Indonesia dimulai sejak tahun 1900 pada jaman Hindia-Belanda, dan mengalami penurunan di era penjajahan jepang, lalu bangkit kembali

ketika Indonesia memperoleh kemerdekaannya, tetapi peningkatan yang paling pesat dimulai sejak Pasca Reformasi 1998.

Dalam rangka meningkatkan industri perfilman, Indonesia menginisiasi kerjasama dengan salah satu negara yang maju dalam perfilman, yaitu perancis.. dibawah naungan Bekraf sebagai badan yang bertanggung jawab dalam memajukan ekonomi industri kreatif di Indonesia, Bekraf mengadakan kerjasama dengan CNC (Centre national du cinéma et de l'image animée) yang merupakan badan pusat perfilman dan animasi Perancis melalui nota kesepahaman (MoU) yang disepakati kedua negara dalam bidang produksi, distribusi, dan eksibisi.

Melalui kerjasama ini Industri perfilman Indonesia mengalami peningkatan dalam bidang produksi, distribusi, eksibisi. Contoh yang dapat kita lihat adalah film *Marlina the Murderer in Four Acts* yang merupakan film kolaborasi antara sutradara asal Indonesia, Mouly Surya dan Produser asal Perancis, Isabelle Glachant. Film *Marlina the Murderer in Four Acts* mendapat bantuan langsung dari CNC lewat program *Aide aux cinemax du Monde*, serta dari institute Perancis. Keikutsertaan film *Marlina the Murderer in Four Acts* dalam Festival film Cannes 2017 yang diadakan di Perancis juga merupakan salah satu implementasi dari kerjasama Bekraf dan CNC. Bekraf juga turut membantu biaya perjalanan kru Film *Marlina the Murderer in Four Acts* untuk ikut serta dalam festival film Cannes 2017 di Perancis.

Daftar Pustaka

Buku :

- 1) Warsito, Tulus, Diplomasi Kebudayaan : Konsep dan Relevansi bagi negara berkembang : studi kasus

³⁰ Ibid

³¹ Yashinta DP, "Bekraf belajar manajemen industri film dari Perancis", *antaranews.com*, (29 Maret 2017), dalam

<https://www.antaranews.com/berita/621139/bekraf-belajar-manajemen-industri-film-dari-prancis>

(diakses pada tanggal 31 Januari 2021 pukul 20:08 WIB)

³² Purba Wirastama, "Bekraf Siap Fasilitasi

Kerjasama Produksi Film Indonesia dengan Luar Negeri", (14 Mei 2017), dalam

<https://www.medcom.id/hiburan/film/8N0e82rb-bekraf-siap-fasilitasi-kerjasama-produksi-film-indonesia-dengan-luar-negeri>

(diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 21:18 WIB)

- Indonesia, (Yogyakarta:Penerbit Ombak,2007)
- 2) Roy, S.L, Diplomasi, (Kalimantan Timur : Rajawali Press, 1991)
 - 3) Jackson, Robert, Introduction to International Relations (New York: OxfordUniversity Press, 1999)
 - 4) Waltz, Kenneth, Theory of International Politics (New York: McGraw Hill, 1979)
 - 5) Mas'oeed, Mohtar, Ilmu Hubungan internasional : Disiplin dan metodologi. (Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1990)
 - 6) Harold, Sir Nicholsan, Diplomacy (Washington : Georgetown University, 1968)
 - 7) Holsti, K.J, International Politics, A Framework for Analysis, Third Edition (New Delhi: Prentice Hlm of India, 1984)
 - 8) Schneider, P. Cynthia “Culture Communicates: US Diplomacy That Works”, in The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations, (London : Palgrave Macmillan,2005)
 - 9) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001)
 - 10) Mazdon, Lucy, The Cannes Film Festival as Transnational Space, (London:The British Library, 2006)
 - 11) Sen, Khirsna, Indonesian Cinema: Framing the New Order, (London: Zed Books, 1994)
- Jurnal :**
- 1) Alam, Syafril, “Musik K-POP Sebagai Alat Diplomasi dalam SoftKorea Selatan, International & Diplomacy, Vol.3, No.1 (2017)
 - 2) Khazanah, Van Kim, Pendidikan, Peran Diplomasi Budaya dalam Mewujudkan Komunitas Sosial Budaya, Jurnal Ilmiah Kependidikan ,Vol..X, No.1 (2016)
 - 3) Suryani, Ni Putu Elvina, “Terorisme dalam Keamanan Internasional, Korean Wave sebagai Instrumen Soft Power untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan”, GLOBAL, Vol.16, No.1 (2013)
 - 4) EFX Film Forum. “Jurnal France in Focus”, (2015)
 - 5) Komalawati, Euis, “INDUSTRI FILM INDONESIA : Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten”, LUGAS Jurnal Komunikasi, Vol..01, No.01 (2017)
 - 6) Kurnia, Novi, “Industri perfilman Indonesia : Analisis Ekonomi Politik terhadap Industri Perfilman Indonesia dalam Perspektif World System Theory”, Universitas Indonesia,. Jurnal FISIP, (2005)
 - 7) Heriansyah, Muhammad, “HUBUNGAN KINERJA PEGAWAI TERHADAP PELAYANAN PRIMA PADA KANTOR KELURAHAN LOATEBU KECAMATAN TENGGARONG DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA”, eJournal Administrasi Negara, Vol.1, No.4, (2013)
 - 8) Kurnia, Novi, “Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.9, No.3, (Maret 2018)
 - 9) Hasanuddin, Hafdiansyah Deqqy , “PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN PRANCIS DI BANDUNG”, e-Proceeding of Art & Design, Vol.5., No.3 (2018)
 - 10) Batubara, Taslim, “Memutar Sejarah “Gambar Idoep” Masa Silam”, Warisan, Vol.1, No.1 (2020),
 - 11) Muhlisiun, Arda, “Film “Darah dan Do’a” sebagai Wacana Film Nasional Indonesia”, Panggung, Vol.26, No.3 (2016)
 - 12) Mubarak, Makbul “Film Indonesia diantara Krisis dan Kesempatan”, Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol.III, No.1 (2014)
 - 13) Putri, Idola.P, “Mendefinisikan Ulang Film Indie:Deskripsi Perkembangan

- Sinema Independen Indonesia”, jurnal komunikasi Indonesia, Vol.II, No.II (2013)
- 14) Permatasari, Vincentia Ananda Arum, “Perlawanan Peran Kultural Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, *Praxis*, Vol.2, No.2 (2020)
 - 15) Sumakud, Victoria Philly Juliana, “ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak””, *Semiotika*, Vol.14, No.1 (2020)
- Undang-Undang :**
- 1) Peraturan Presiden No.44 Tahun 2016 tentang DAFTAR BIDANG USAHA YANG TERTUTUP DAN BIDANG USAHA YANG TERBUKA DENGAN PERSYARATAN DI BIDANG PENANAMAN MODAL Pasal 1 ayat (2).
- Website :**
- 1) Putra, Yudha Manggala P, “Anang : Penerapan Sistem Box Office Memajukan Industri Film”, *republika.co.id*, (30 Maret 2017), dalam <https://republika.co.id/berita/onmlg0284/anang-penerapan-sistem-embox-officeem-majukan-industri-film> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 04:11 WIB)
 - 2) Ramadani, Deden, “Catatan Tengah Tahun Film Indonesia 2014”, *filmindonesia.or.id*, (10 Juli 2014), dalam <https://filmindonesia.or.id/article/catan-tengah-tahun-film-indonesia-2014#.YBgCRegzbiU> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 20:32 WIB)
 - 3) Nia, “Waduh! Pajak Film Impor Kok Lebih Rendah Dari Film Lokal”, *finance.detik.com*, (01 Maret 2011), dalam <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1581791/waduh-pajak-film-impor-kok-lebih-rendah-dari-film-lokal> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 04:41 WIB)
 - 4) Linutz, Linna, “Badan Ekonomi Kreatif Indonesia”, *bekraf.wordpress.com*, (19 Juli 2018), dalam <https://bekraf.wordpress.com/2018/07/19/bekraf/> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 20:37 WIB)
 - 5) DP, Yashinta, “Bekraf belajar manajemen industry film dari Perancis”, *antaranews.com*, (29 Maret 2017), dalam <https://antaranews.com/berita/621139/bekraf-belajar-manajemen-industri-film-dari-prancis> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:24 WIB)
 - 6) Apr/Ram, “Industri Film Nasional Melempem”, UU Perfilman Perlu Direvisi”, *hukumonline.com*, (15 Februari 2002), dalam <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4880/industri-film-nasional-melempem--uu-perfilman-perlu-direvisi>, (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:22 WIB)
 - 7) Idtesis.com, “Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif”, *idtesis.com*, (04 Januari 2012), dalam <https://idtesis.com/metode-deskriptif> (diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 05:29 WIB)
 - 8) Kementerian Luar Negeri RI, “Hubungan Bilateral Perancis-Indonesia”, *kemlu.go.id*, (2018), dalam https://kemlu.go.id/paris/id/pages/prancis-indonesia_/624/etc-menu (diakses pada tanggal 23 Januari 2021)
 - 9) Kementerian Luar Negeri RI, “Indonesia”, *kemlu.go.id*, (2018), dalam <https://kemlu.go.id/marseille/id/read/>

- indonesia/1016/etc-menu (diakses pada tanggal 24 Januari 2021)
- 10) Ariefyanto, M Irwan, "Indonesia Penting bagi Perancis", *republika.co.id*, (02 Agustus 2013), dalam <https://republika.co.id/berita/internasional/global/13/08/02/mqvfy6-indonesia-penting-bagi-perancis/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 02:46 WIB)
 - 11) Databoks, "Berapa Investasi Perancis di Indonesia?", *databoks.co.id*, (30 Maret 2017), dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/30/berapa-investasi-perancis-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 02:52 WIB)
 - 12) CNN Indonesia, "Perancis Prioritaskan Investasi di Indonesia", *cnnindonesia.com*, (23 Januari 2020), dalam <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200123140450-92-468005/perancis-prioritaskan-investasi-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 02:57 WIB)
 - 13) Prabowo, Gama, "Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia", *kompas.com*, (02 November 2020), dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/02/140440069/politik-luar-negeri-bebas-aktif-indonesia?page=all/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 03:02 WIB)
 - 14) Kedutaan Besar Perancis di Jakarta, "Deklarasi bersama tentang kemitraan strategis antara Perancis dan Indonesia", *id.ambafrance.org*, (17 November 2017), dalam <https://id.ambafrance.org/Kesepakatan-bilateral> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 03:08 WIB)
 - 15) IFI, "Cours de Francais", *ifi-id.com*, (2018), dalam <https://ifi-id.com/fr/home-ifi-yogyakarta-fr/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 15:38 WIB)
 - 16) DP, Yashinta, "Hollande : Dimensi Kebudayaan jadi Inti Hubungan Perancis-Indonesia", *antaranews.com*, (29 Maret 2017), dalam <https://www.antaranews.com/berita/621140/hollande-dimensi-kebudayaan-jadi-inti-hubungan-perancis-indonesia> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 15:43 WIB)
 - 17) LPPM Nuansa UMY, "Berfilosofis dengan film animasi Perancis", *lppmnuansa.com*, (2016), dalam <http://www.lppmnuansa.com/2014/12/berfilosofis-dengan-film-animasi.html> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 15:49 WIB)
 - 18) Pramdia Arhando Julianto, Arhando Pramdia, "Bekraf jalin Kemitraan Pengembangan Ekonomi Kreatif dengan Perancis", *money.kompas.com*, (29 Maret 2017), dalam <https://money.kompas.com/read/2017/03/29/194500126/NaN?page=all/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 15:53 WIB)
 - 19) Mokablog, "6 Hal mengenai Bekraf yang harus diketahui Pelaku Usaha", *blog.mokapos.com*, (2018), dalam <https://blog.mokapos.com/2018/03/31/6-hal-mengenai-bekraf-yang-harus-diketahui-pelaku-usaha> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:10 WIB)
 - 20) Wulandari, Dwi, "Ini Dia Tim Perintis Badan Ekonomi Kreatif Indonesia", *mix.co.id*, (27 Januari 2017), dalam <https://mix.co.id/people-of-the-week/team/ini-dia-tim-perintis-badan-ekonomi-kreatif-indonesia/> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:12 WIB)
 - 21) Portal Informasi Indonesia, "Badan Ekonomi Kreatif", *Indonesia.go.id*,

- (2017), dalam <https://indonesia.go.id/kementerian- lembaga/badan-ekonomi-kreatif> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:24 WIB)
- 22) European Film Agencies, “National Centre for Cinema and the Moving Image”, *europeanfilmagencies.eu*, (2018), dalam <https://europeanfilmagencies.eu/members-partners/members/11-france> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:29 WIB)
- 23) Unifrance, “CNC – Centre national du cinema et de l’image animee”, *en.unifrance.org*, (2007), dalam <https://en.unifrance.org/directories/company/55660/cnc-centre-national-du-cinema-et-de-l-image-animee#> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:35 WIB)
- 24) Asia-Europe Foundation, “Centre national du cinema et de l’image animee (CNC)”, *culture360.asef.org*, (02 Juli 2011), dalam <https://culture360.asef.org/resources/centre-national-du-cinema-et-de-l-image-animee-cnc/> diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 16:45 WIB)
- 25) Fallahnda, Balqis, “5 Festival Film Paling Bergengsi, dari Venice hingga Cannes”, *tirto.id*, (08 September 2019), dalam <https://tirto.id/5-festifal-film-paling-bergengsi-dari-venice-hingga-cannes-ehEk> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 19:56 WIB)
- 26) Saputri, Maya, “Presiden Perancis ingin kiprah film Indonesia mendunia”, *tirto.id*, (30 Maret 2017), dalam <https://tirto.id/presiden-perancis-ingin-kiprah-film-indonesia-mendunia-cIP6> (diakses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 20:08 WIB)

<https://www.thejakartapost.com/news/2016/05/21/meet-the-man-behind->

Anya, Agnes, “Meet the man behind Indonesia’s first-ever Cannes prize”, *thejakartapost.com*, (21 May 2016), dalam